

MEKANISME PERTAHANAN DAN KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PULAU PENDIDAKTIS* KARYA FERELLA MAERIZA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND FREUD

Afdiswan Karunia Firsta Santoso

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
afdiswan.22065@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri serta konflik internal dan konflik eksternal dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza dengan menggunakan kajian psikologi sastra Sigmund Freud. Dalam penelitian ini, pendekatan tekstual digunakan untuk mengkaji dinamika psikologis tokoh utama yang tercermin dalam narasi dan dialog novel. Sumber data penelitian berupa narasi dan dialog yang mengandung mekanisme pertahanan diri, konflik internal, dan konflik eksternal dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan cara menyimak, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang relevan. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri, yaitu rasionalisasi, represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, penyangkalan, reaksi formasi, dan intelektualisasi, direpresentasikan dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza. Selain itu, dalam novel ini juga ditampilkan konflik internal berupa perasaan bimbang, perasaan sedih, perasaan takut, perasaan gelisah, dan penyesalan, serta konflik eksternal berupa pertentangan antartokoh dan pertentangan antara tokoh dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini juga ditemukan adanya keterkaitan antara mekanisme pertahanan diri dengan konflik tokoh utama dalam novel tersebut.

Kata Kunci: Konflik Eksternal, Konflik Internal, Mekanisme Pertahanan Diri, Psikologi Sastra, Tokoh Utama

Abstract

This study aims to examine defense mechanisms and internal and external conflicts in the novel Pulau Pendidaktis by Ferella Maeriza using a literary psychology approach grounded in Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This research employs a textual approach with a qualitative descriptive method to analyze the psychological dynamics of the main character as reflected in the narrative and dialogue elements of the novel. The data sources consist of narrative and dialogue excerpts that represent defense mechanisms, internal conflict, and external conflict. Data were collected through close reading and note-taking techniques involving the processes of observing, recording, and classifying relevant textual data. The data analysis was conducted using qualitative descriptive techniques. The findings reveal that the novel represents various forms of defense mechanisms employed by the main character, including rationalization, repression, sublimation, projection, displacement, denial, reaction formation, and intellectualization. Furthermore, the novel portrays internal conflicts in the form of indecision, sadness, fear, restlessness, and regret, as well as external conflicts manifested through confrontations between characters and conflicts between the main character and the surrounding community. This study also demonstrates a significant relationship between defense mechanisms and both internal and external conflicts, indicating that defense mechanisms function as psychological responses that emerge as a result of conflict and serve to reduce anxiety and maintain psychological balance.

Keywords: Defense Mechanisms, External Conflict, Internal Conflict, Literary Psychology, Main Character

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan yang merepresentasikan berbagai peristiwa yang dekat dengan realitas sosial. Sastra juga digambarkan melalui dinamika batin manusia melalui tokoh-tokoh serta konflik yang dibangun dalam cerita. Dalam karya sastra khususnya novel, tekanan

psikologis, konflik internal, konflik eksternal, dan mekanisme pertahanan diri sering kali ditampilkan melalui tokoh dalam novel. Sastra tidak hanya menyajikan sebuah cerita, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang memungkinkan pembaca memahami kondisi psikologis diri dan orang lain, khususnya saat menghadapi tekanan hidup. Aspek yang menarik dalam kajian psikologi sastra

adalah cara tokoh-tokoh di dalamnya membentuk mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi konflik dan tekanan yang mereka alami.

Pada kehidupan nyata, manusia tidak pernah lepas dari konflik, baik konflik internal maupun konflik eksternal. Konflik batin bisa muncul akibat tekanan lingkungan, trauma masa lalu, kegagalan, ketakutan, atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Ketika seseorang tidak mampu menghadapi tekanan secara langsung, muncul bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang bekerja secara tidak sadar untuk mempertahankan keseimbangan psikologisnya. Dalam realitas sosial saat ini, tekanan psikologis akibat konflik personal maupun sosial menjadi fenomena yang sering dialami individu. Tekanan tersebut mendorong munculnya respons defensif berupa mekanisme pertahanan diri untuk meredakan kecemasan dan menjaga kestabilan psikologis. Konsep mekanisme pertahanan diri dijelaskan secara mendalam dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut Freud (2019: 73), mekanisme pertahanan diri berfungsi menekan dorongan, pikiran, dan pengalaman yang mengancam ke alam bawah sadar serta mengalihkannya dengan respons yang dapat diterima oleh kesadaran.

Mekanisme pertahanan diri tidak hanya terjadi dalam realitas psikologis manusia, tetapi juga tercermin dalam karya sastra. Tokoh-tokoh dalam novel sering kali menunjukkan respons psikologis yang kompleks terhadap tekanan hidup yang mereka alami. Dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza, tokoh-tokoh juga digambarkan sebagai pribadi yang memiliki konflik internal maupun eksternal. Konflik yang mempengaruhi psikologis tokoh menggambarkan cara seseorang menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri dari kecemasan dan rasa sakit psikologis.

Penelitian ini penting dilakukan karena mekanisme pertahanan diri merupakan fenomena psikologis yang sering muncul ketika individu menghadapi tekanan dan konflik. Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Kajian Sastra Indonesia dengan menelusuri hubungan konflik internal dan eksternal tokoh dengan bentuk mekanisme pertahanan diri menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Meskipun kajian psikologi sastra telah banyak dilakukan, penelitian terdahulu lebih sering menekankan konflik tokoh atau aspek kepribadian secara umum, sedangkan kajian yang secara spesifik mengaitkan konflik internal dan eksternal tokoh dengan mekanisme pertahanan diri pada novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk memperluas kajian dalam teori tersebut melalui analisis mekanisme pertahanan diri tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza memiliki daya tarik tersendiri. Novel ini bercerita tentang perjuangan

dua relawan pengajar yang berupaya untuk mendirikan sekolah di sebuah pulau kecil di Nusa Tenggara Timur, yaitu Pulau Ende. Konflik internal dan eksternal muncul akibat adanya fakta yang disembunyikan oleh salah satu relawan, sehingga memicu kesalahpahaman dan ketegangan hubungan antartokoh. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan psikologis serta konflik yang memengaruhi hubungan keduanya. Dalam konteks psikologi sastra, tekanan dan konflik antara beberapa tokoh mencerminkan dinamika psikologis yang menjadi bagian dari representasi dalam karya sastra dan dituangkan oleh penulis dalam karya sastra. Novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza ditulis melalui riset lapangan yang mendalam, termasuk mengunjungi sekolah-sekolah terpencil yang ada di Indonesia. Pengalaman tersebut direpresentasikan melalui konflik dan dinamika psikologis tokoh dalam cerita. Hasil riset tersebut ditampilkan melalui penggambaran psikologis tokoh utama yang menghadapi berbagai tekanan batin, konflik internal, dan konflik eksternal. Hal tersebut relevan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep mekanisme pertahanan diri sebagai respons dalam menghadapi tekanan dan konflik. Selain aspek psikologis, dalam novel ini juga disuguhkan nilai moral yang menguatkan perkembangan karakter tokoh, sehingga mekanisme pertahanan diri dapat dipahami sebagai bagian dari perjalanan psikologis tokoh. Hal ini memperkaya interpretasi konflik maupun mekanisme pertahanan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan perkembangan diri tokoh. Tidak hanya mengangkat isu sosial dan psikologis yang relevan, tetapi juga menyajikan narasi yang simbolik, reflektif, dan penuh dengan makna. Tokoh utama dalam novel ini tidak hanya karakter fiktif, tetapi menjadi representasi dari individu-individu di masyarakat yang sedang mencari makna, identitas, dan jalan keluar dari tekanan hidup. Dengan demikian, novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza layak dijadikan objek penelitian karena menghadirkan konflik internal dan eksternal yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh serta menghadirkan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri, sehingga relevan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam kajian psikologi sastra.

Pada beberapa penelitian terdahulu telah digunakan kajian psikologi sastra yang relevan dengan penelitian ini, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai mekanisme pertahanan diri dan konflik tokoh utama. Penelitian tersebut menjadi rujukan untuk memperkuat landasan penelitian sekaligus menunjukkan kebaruan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Afrikah & Setyorini (2021) yang mengkaji mekanisme pertahanan dan konflik dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu mengkaji mekanisme pertahanan diri

tokoh utama berdasarkan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Perbedaannya terletak pada sumber data dan fokus analisis. Afrikah dan Setyorini menggunakan novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, sedangkan peneliti menggunakan novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza. Selain itu, penelitian ini berfokus pada hubungan antara konflik internal dan eksternal dengan mekanisme pertahanan diri tokoh utama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Reswari, Vardani, & Dzarna (2024) yang menganalisis mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Persamaan tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan fokus mekanisme pertahanan diri tokoh utama. Perbedaannya terletak pada sumber data dan fokus analisis. Reswari, Vardani, & Dzarna menggunakan novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, sedangkan peneliti menggunakan novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza serta menghubungkan mekanisme pertahanan diri dengan konflik internal dan eksternal yang dialami tokoh.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan tekstual dalam mengkaji dinamika psikologis tokoh utama pada novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza. Pendekatan ini berfokus pada analisis psikologis tokoh berdasarkan teks dalam cerita seperti konflik batin, kepribadian tokoh, dan mekanisme pertahanan diri. Menurut Endraswara (2013: 97), pendekatan tekstual digunakan untuk meneliti kondisi psikologis tokoh dalam sebuah karya sastra.

Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa narasi dan dialog dalam novel yang menggambarkan mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh utama dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza yang diterbitkan pada tahun 2024 oleh Butterflies Books dengan jumlah 348 halaman.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik baca dan catat sebagai metode pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan membaca dokumen secara cermat, kemudian mencatat informasi atau kutipan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Endraswara (2013: 105) menyatakan bahwa teknik baca dan catat merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dari teks, kemudian mencatatnya secara sistematis dalam kartu data. Langkah-langkah mengumpulkan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza dengan teliti.
2. Mencatat data berupa narasi atau dialog dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza yang mengandung mekanisme pertahanan diri tokoh utama.
3. Mencatat data berupa narasi atau dialog dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza yang mengandung konflik tokoh utama.
4. Mengklasifikasikan data mekanisme pertahanan diri ke dalam delapan jenis yaitu, represi, sublimasi, pengalihan, fantasi, proyeksi, reaksi formasi, penyangkalan, dan intelektualisasi
5. Mengklasifikasikan data konflik tokoh utama ke dalam dua jenis yaitu konflik internal dan eksternal.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini diterapkan teknik deskriptif kualitatif dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebelumnya. Deskriptif kualitatif bertujuan memahami makna dari data yang terkumpul. Menurut Endraswara (2013: 176), pendekatan deskriptif kualitatif berfokus pada penyajian data secara naratif atau deskriptif, yakni melalui penggunaan bahasa dan kata-kata. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui proses pendeskripsian data yang telah dikelompokkan sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi yang telah diuraikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mekanisme Pertahanan Tokoh Utama dalam Novel *Pulau Pendidaktis* Karya Ferella Maeriza

Dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza, tokoh utama menunjukkan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri tokoh utama yang tercermin melalui dialog, tindakan, dan respons tokoh dalam menghadapi tekanan psikologis.

Rasionalisasi

Mekanisme pertahanan diri dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza berupa rasionalisasi ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Tapi selebihnya juga bukan salah kita sebagai guru yang nggak berlisensi ini. Emang dasar pemerataan kesempatan pendidikan aja yang kurang, terlebih di

tempat terpencil kayak gini.” (Maeriza, 2024: 218)

Pada kutipan tersebut ditunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa rasionalisasi pada tokoh Alu. Rasionalisasi ini terlihat ketika Alu merespons rasa bersalah yang dialami Jenar karena mengajar tanpa lisensi formal dengan memberikan alasan-alasan yang logis dan dapat diterima. Alu tidak membantah perasaan tersebut secara langsung, tetapi mengalihkannya dengan mengaitkan kondisi Jenar pada realitas yang lebih luas, sehingga tindakan tersebut tampak wajar dalam situasi tertentu.

"Karena gue selalu mikir gimana caranya buat selamatin sekolah itu fan lo nggak tau apa-apa!!" Dihempasnya Catra setelahnya hingga pemuda itu tersungkur ke belakang tembok kayu. "Kalau dari awal gue jahat, gue nggak bakal mikir panjang buat langsung gusur sekolah itu. Tapi gue juga peduli, gue nggak mau anak-anak sedih." (Maeriza, 2024: 223)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa rasionalisasi pada tokoh Alu. Pernyataan Alu yang menegaskan bahwa dirinya tidak sepenuhnya jahat dan masih memikirkan keselamatan sekolah menunjukkan adanya upaya pembenaran diri terhadap tuduhan yang diarahkan kepadanya. Tokoh Alu menyusun alasan logis untuk meredakan rasa bersalah dan mempertahankan citra dirinya di tengah konflik yang menimbulkan tekanan emosional. Rasionalisasi ini berfungsi sebagai cara ego mengurangi kecemasan dengan membangun argumentasi yang dapat diterima secara rasional.

Represi

Mekanisme pertahanan diri dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza berupa represi ditunjukkan melalui kutipan berikut:

"Gue turut berduka cita, Nar." Perkataan yang dilontarkan Gaby membuat Jenar membeku, rasanya tak ingin ia mengetahui fakta duka belum lama ini. Ayah Jenar belum lama harus berpulang. "Om Wira itu baik." Jenar mengalihkan pandangan ke arah jendela. "Gue jauh-jauh ke sini bukan mau nangis." (Maeriza, 2024: 12)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa represi pada tokoh Jenar dan dapat terlihat pada penolakan dan usaha tokoh untuk menghindari dari pembicaraan tentang ayahnya. Tokoh Gaby yang memberi ucapan duka dan menyatakan kebaikan Ayah Jenar memicu respons emosional tokoh Jenar terhadap

kematian ayahnya. Tokoh Jenar menegaskan bahwa ia tidak datang untuk bersedih, sehingga represi dilakukan untuk menunjukkan upaya menekan perasaan duka dan kehilangan.

"Kesalahpahaman ini teramat menuntunya hingga Jenar terperangkap dengan sebangkah rasa bersalah. Berulang kali ia menepis semua rasa gundah, tapi lagi-lagi lancang rasa itu kembali." (Maeriza, 2024: 48)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa represi pada tokoh Jenar dan dapat terlihat pada penolakan terhadap perasaan gundah yang dirasakannya. Perasaan bersalah yang terus muncul di hati tokoh Jenar menjadi sumber tekanan psikologis. Tokoh Jenar berusaha menepis semua perasaan gundah yang menunjukkan upaya menekan rasa bersalah. Namun, rasa gundah dan bersalah yang kembali muncul menandakan bahwa emosi yang direpresi tidak sepenuhnya dihilangkan. Represi ini berfungsi sebagai upaya ego meredakan kecemasan, meskipun tidak mampu menghapus sepenuhnya perasaan emosional yang tertekan.

"Eh, Lu, lo tau, nggak? Katanya bakal ada pembangunan di sini, kira-kira pembangunan apa, ya? Gue tahu dari Catra oalnya. Seketika raut Alu berubah datar. Ia dengan cepat berlalu mendahului Jenar tanpa merespons apa yang perempuan itu katakan." (Maeriza, 2024: 215)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa represi pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada penolakan dan usaha tokoh untuk menghindari dari pembicaraan tentang pembangunan pabrik di Pulau Ende. Tokoh Alu tidak merespons pembicaraan tersebut dan lebih memilih bersikap datar dan menghindari dengan meninggalkan tokoh Jenar. Sikap datar dan tindakan menghindari menunjukkan upaya ego menekan perasaan yang timbul akibat pembahasan tersebut. Represi ini berfungsi sebagai upaya pertahanan untuk menghindari konflik emosional secara langsung.

Sublimasi

Mekanisme pertahanan diri dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza berupa sublimasi ditunjukkan melalui kutipan berikut:

"Kerjaan itu buat gue aja, ya? Please... gue beneran butuh hiburan sebentar. Gue masih takut sedih kalau tinggal di rumah ayah sendirian." Jenar sangat berkeinginan untuk lari dari nestapa di rumah lama." (Maeriza, 2024: 13)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa sublimasi pada tokoh Jenar dan dapat terlihat pada keinginan tokoh untuk mengambil pekerjaan agar dapat menghilangkan dorongan emosional dan perasaan duka. Keinginan tokoh Jenar untuk mengambil pekerjaan sebagai bentuk upaya penyaluran rasa takut akan kesedihan akibat kehilangan melalui aktivitas yang produktif. Daripada tenggelam dalam duka saat berada di rumah yang memicu kenangan traumatis, tokoh Jenar lebih memilih mengalihkan dorongan emosional tersebut ke dalam kegiatan kerja yang dapat diterima secara sosial. Sublimasi ini berfungsi sebagai cara ego mengubah tekanan emosional yang menyakitkan menjadi kegiatan produktif untuk meredakan konflik yang dialami.

Proyeksi

Mekanisme pertahanan diri dalam novel *Pulau Pendidiktis* karya Ferella Maeriza berupa proyeksi ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Tapi Papa penghancur harapan terbesar anak-anak di tempat Alu mengajar, Ma.” (Maeriza, 2024: 189)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa proyeksi pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada tokoh yang terus-menerus menyalahkan ayahnya atas kegagalan dalam melindungi sekolah. Kemarahan tokoh Alu terhadap ayahnya yang hendak menggusur sekolah ditunjukkan melalui tuduhan bahwa ayahnya merupakan penghancur harapan anak-anak. Namun, tokoh Alu juga turut terlibat dalam upaya situasi yang berpotensi menghancurkan sekolah tersebut. Tokoh Alu memindahkan rasa bersalah dan keterlibatannya sendiri kepada pihak lain, sehingga emosi dalam dirinya dapat diredam. Proyeksi ini berfungsi sebagai upaya ego untuk menghindari pengakuan atas peran diri dengan tindakan yang menimbulkan kecemasan dan rasa bersalah.

“Siapa yang mempermainkan siapa? Coba Papa kaji ulang niat Papa dan belajar untuk bersikap sekaligus bertindak lebih dialogis lagi. Papa terlalu mengutamakan kepentingan sendiri.” Penuturan Alu membuat Atmaja tertawa.”

“Saya bahkan sudah menemui depdikbud NTT dan merundingkan banyak hal akan pengurusan sekolah itu. Sekolah itu memang sudah tidak layak. Apa yang ingin kamu pertahankan.” (Maeriza, 2024: 203)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa proyeksi pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada tokoh yang terus-menerus menyalahkan

ayahnya karena pengurusan sekolah. Tuduhan yang diarahkan kepada ayahnya sebagai pihak yang egois dan tidak dialogis menggambarkan upaya tokoh Alu memindahkan kesalahan yang telah diperbuat. Dengan menempatkan ayahnya sebagai sumber masalah, tokoh Alu menghindari keterlibatannya dalam konflik pengurusan sekolah. Proyeksi ini berfungsi sebagai upaya ego untuk menghindari pengakuan atas peran diri dalam tindakan yang menimbulkan kecemasan dan rasa bersalah.

Pengalihan

Mekanisme pertahanan diri dalam novel *Pulau Pendidiktis* karya Ferella Maeriza berupa pengalihan ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Ke Pulau Ende?” Belum sempat Jenar menjawab, pria itu justru bertanya lagi. Hampir saja pria itu dibanting oleh Jenar jikalau masih sekali lagi bertanya. Tapi untungnya tidak, sebab pertanyaannya merupakan hal yang dibenarkan untuk sekarang” (Maeriza, 2024: 20)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa pengalihan pada tokoh Jenar dan dapat terlihat pada tokoh yang mengalihkan dorongan emosional dalam bentuk keinginan untuk melakukan kekerasan fisik sebagai respons terhadap pemicu yang sederhana, yaitu pertanyaan yang diajukan oleh pria tersebut. Respons ini tidak sepenuhnya bersumber dari pertanyaan pria tersebut, melainkan tekanan emosional karena konflik dengan tokoh Alu yang dialihkan kepada objek yang tidak relevan. Pengalihan ini berfungsi sebagai cara ego meluapkan emosi terpendam tanpa harus berhadapan langsung dengan sumber konflik batin sesungguhnya.

“Itu apa Pak Guru?” tanyanya saat melihat layar terang menyala. Terpampang jelas soal-soal sekolah dasar tanpa penjelasan. Alu dengan cepat merampas kembali ponselnya sembari menatap anak itu datar. “Kamu nggak sopan.”

“Maaf, Pak...”

Alu terlalu malu untuk mengakui adanya bentuk peduli terkecil dari lubuk sanubari.” (Maeriza, 2024: 40)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan berupa pengalihan pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada tokoh yang mengalihkan rasa malu dengan melakukan kekerasan verbal ringan berupa perkataan yang ketus dan datar disertai dengan merampas ponsel dengan cepat. Rasa malu dan kepedulian yang muncul dari hatinya merupakan emosi yang tidak mampu ia akui secara terbuka.

Akibatnya, emosi tersebut dialihkan dalam bentuk sikap dingin dan ketus disertai tindakan kurang tepat kepada seorang anak. Reaksi yang diberikan Alu tidak sebanding dengan situasi yang terjadi, sehingga mencerminkan pemindahan emosi ke objek eksternal yang lebih aman. Pengalihan ini berfungsi sebagai cara ego menutupi emosi yang dirasa melemahkan.

“DASAR EGOIS!! DASAR JAHAT!!”
Jenar meraung sambil terus menangis.”
(Maeriza, 2024: 183)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa pengalihan pada tokoh Jenar dan dapat terlihat pada tokoh yang mengalihkan kekhawatirannya dengan kekerasan verbal ringan berupa perkataan yang kasar dan terkesan memaki. Kabar tokoh Alu yang terkena badai di laut menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Perasaan takut dan cemas tersebut dialihkan menjadi luapan amarah yang diekspresikan melalui teriakan dan makian terhadap tokoh Alu. Pengalihan ini berfungsi sebagai upaya ego untuk melepaskan tekanan emosional akibat kecemasan dengan mengubahnya menjadi luapan emosi yang lebih mudah diekspresikan.

“Catra mantap menunjuk Alu. “Tapi tetap aja lo terlibat! Lo tau rencana ini dari awal dan semua orang dibodohi sama tujuan sepihak lo itu!” Mata gelap yang berusaha Alu alihkan sudah tak terbendung. Ia menarik kerah baju Catra dan menatapnya marah.” (Maeriza, 2024: 223)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa pengalihan pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada tokoh yang mengalihkan perasaan bersalah dengan kekerasan fisik kepada tokoh Catra. Tekanan emosional yang muncul akibat tuduhan Catra terkait keterlibatan Alu dalam rencana penghancuran sekolah memicu konflik batin yang kuat. Emosi negatif berupa rasa bersalah dan terancam tersebut dialihkan menjadi kemarahan yang diekspresikan melalui tindakan agresif terhadap Catra. Pengalihan ini berfungsi sebagai upaya ego memindahkan emosi dari sumber kecemasan ke objek eksternal.

"KAMU JUAL KE SAYA KAN, PATIH?!! BERAPA BIAYA PENGOBATAN PAK NULIS?! BIAR SAYA YANG TANGGUNG!!" Amarahnya membludak. Alu menarik kaos Patih, berusaha mencari kebohongan di matanya, tapi ia tak menemukan barang sedikit saja kebohongan itu tercipta." (Maeriza, 2024: 246)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa pengalihan pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada tokoh yang mengalihkan perasaan bersalah dengan kekerasan verbal dan fisik ringan kepada tokoh Patih. Konflik yang muncul akibat keterlibatan ayahnya dalam pembelian tanah untuk pembangunan pabrik memicu kemarahan dan tekanan emosional yang kuat. Tokoh Alu meluapkan emosinya kepada tokoh Patih melalui amarah verbal dan tindakan agresif. Pengalihan ini berfungsi sebagai upaya ego memindahkan emosi negatif dari objek yang sulit dihadapi ke sasaran yang lebih memungkinkan.

Reaksi Formasi

Mekanisme pertahanan diri dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza berupa reaksi formasi ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Bu, niat saya baik. Saya hanya ingin menawarkan kelas tambahan untuk Linggar. Dia sudah kelas 6, kan? Paling tidak Linggar tahun ini harus bisa pegang ijazah SD.” Seberusaha mungkin Jenar mengedarkan senyum walau perasaan takut sedang menyempit.”
(Maeriza, 2024: 96)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa reaksi formasi pada tokoh Jenar dan dapat terlihat pada tokoh yang menunjukkan sikap bertentangan dengan perasaan batin yang sebenarnya. Tokoh Jenar tetap menampilkan sikap ramah dan sopan serta berani mengemukakan niat baiknya di depan tokoh Ibu Linggar meskipun perasaan takut menguasai dirinya. Pertentangan antara perasaan takut dan perilaku yang tampak tenang menunjukkan adanya reaksi formasi yang berfungsi menutupi emosi dengan menampilkan sikap yang bertolak belakang.

“Ya sungguh tak tahu mengapa perasaan meragu kian angkuh. “Janji!” balas Alu dengan mulut yang memberontak melawan isi hati.” (Maeriza, 2024: 169)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa reaksi formasi pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada tokoh yang menunjukkan sikap bertentangan dengan perasaan batin yang sebenarnya. Meskipun tokoh Alu diliputi perasaan ragu, tetapi ia merespons dengan ungkapan verbal yang tegas berupa janji. Sikap tersebut bertentangan dengan kondisi batin yang dipenuhi keraguan, sehingga ego berupaya menutupi kecemasan dengan menampilkan perilaku yang berlawanan. Reaksi formasi ini berfungsi untuk mengurangi konflik batin untuk mempertahankan citra diri tokoh Alu.

“Jenar tergelak seraya menghapus tangisnya. Ia bergegas bangkit dan membersihkan pasir di rok panjangnya, meninggalkan Alu seorang di sana.” (Maeriza, 2024: 219)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa reaksi formasi pada tokoh Jenar dan dapat terlihat pada tokoh yang menunjukkan sikap bertentangan dengan perasaan batin yang sebenarnya. Kesedihan Jenar akibat pembahasan ujian kelulusan Linggar yang bertepatan dengan hari terakhirnya mengajar menimbulkan tekanan emosional yang kuat. Namun, tokoh Jenar tidak mengekspresikan kesedihan secara berkelanjutan, tetapi menampilkan sikap yang berlawanan dengan segera menghapus air mata ketika berhadapan dengan anak-anak. Reaksi formasi ini berfungsi sebagai upaya ego untuk menutupi emosi negatif agar tetap dapat menjalankan peran di hadapan anak-anak.

Penyangkalan

Mekanisme pertahanan diri dalam novel *Pulau Pendidiktis* karya Ferella Maeriza berupa penyangkalan ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Alu yang semula menunduk perlahan mendongak dengan tatapan penuh ragu menatap tiga lawan bicaranya, tapi setelahnya ia mulai meyakinkan dirinya sendiri. Bisa, gue pasti bisa ngancurin sekolah kecil di lahan sepetak itu, batin Alu.” (Maeriza, 2024: 11)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan pertahanan diri berupa penyangkalan pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada tokoh yang menolak mengakui perasaan ragu yang menimbulkan kecemasan. Keraguan terlihat melalui sikap tokoh yang menunduk dengan tatapan ragu, sehingga menunjukkan adanya kecemasan serta ketidakpercayaan diri. Namun, tokoh Alu menolak mengakui kondisi psikologis tersebut dengan meyakinkan dirinya bahwa ia mampu menghancurkan sekolah kecil itu. Penyangkalan ini berfungsi sebagai upaya ego untuk menekan rasa takut dan mempertahankan citra diri di tengah tekanan situasi yang dihadapi.

“Ia kesal karena harus datang sendiri ke tempat asing, dengan keraguan yang memuncak akan kepastian tak jelas mengenai sebuah pekerjaan sekarang. Sangat rancu. Semula Jenar tampak menimang, mungkin saja Mr. Hans sudah berada di sana, kan? Paling tidak ia sudah tahu tujuannya, kan?” (Maeriza, 2024: 17)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa penyangkalan pada tokoh Jenar dan

dapat terlihat pada tokoh yang menolak mengakui kenyataan bahwa pekerjaan yang akan dilakukannya tidak memiliki kepastian yang menimbulkan kecemasan. Rasa kesal dan keraguan yang muncul akibat ketidakpastian pekerjaan menunjukkan adanya kecemasan terhadap situasi yang dihadapinya. Namun, tokoh Jenar berusaha mengabaikan ketidakpastian tersebut dengan meyakinkan bahwa kliennya mungkin sudah berada di tempat tujuan. Sikap ini mencerminkan penyangkalan yang berguna sebagai upaya ego untuk menolak kenyataan yang menimbulkan kecemasan dengan membangun keyakinan semua agar tekanan psikologis dapat mereda.

“Alu tercegat, berupaya memutus rasa khawatir tentang perasaannya, tapi itu merupakan langkah paling salah. Karena pada nyatanya Alu sudah kalah dan jatuh pada sekolah, tetapi ia belum mengakuinya.” (Maeriza, 2024: 133)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa penyangkalan pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada tokoh yang menolak mengakui kenyataan bahwa tokoh sudah memiliki keterikatan emosional dengan sekolah yang menimbulkan kecemasan. Kesadaran Alu terhadap rasa khawatir dan keterikatan emosional dengan sekolah menjadi realitas psikologis yang sulit diterima. Tokoh Alu berupaya menolak dan mengakui perasaan tersebut. Sikap tersebut mencerminkan penyangkalan yang bekerja untuk menolak perasaan yang menimbulkan kecemasan.

Intelektualisasi

Mekanisme pertahanan diri dalam novel *Pulau Pendidiktis* karya Ferella Maeriza berupa intelektualisasi ditunjukkan melalui kutipan berikut:

“Lagipula organisasi sebesar ini paham kan kalau data pribadi termasuk hal konfidensial? Nggak sepatutnya dipertanyakan di ruang publik.” (Maeriza, 2024: 55)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa intelektualisasi pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada tokoh yang menghadapi tekanan emosional dengan cara mengubahnya menjadi penjelasan yang logis dan rasional. Ketakutan akan terbongkarnya identitas pribadi menjadi sumber kecemasan, sehingga tokoh Alu merespons situasi tersebut dengan mengemukakan prinsip umum mengenai kerahasiaan data sebagai upaya menjauhkan diri dari kecemasan. Intelektualisasi ini berfungsi sebagai cara ego menghindar dari keterlibatan emosional dengan menonjolkan aspek rasional.

"Gue maafin soal yang tadi, tapi lain kali jangan gitu lagi. Gue nggak suka. Lagian besok kita ngajar, gue nggak mau punya mood yang buruk buat ninggalin kesan pertama." (Maeriza, 2024: 80)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa intelektualisasi pada tokoh Jenar dan dapat terlihat pada tokoh yang menghadapi tekanan emosional dengan cara mengubahnya menjadi penjelasan yang logis dan rasional. Sikap memaafkan yang disertai penjelasan rasional mengenai suasana hati dan kepentingan profesional menunjukkan upaya tokoh Jenar mengelola emosi melalui pemikiran yang logis. Tokoh Jenar lebih memilih mengekspresikan perasaan emosionalnya dengan mengemukakan alasan-alasan rasional terkait tanggung jawab sebagai pengajar. Intelektualisasi ini berfungsi sebagai cara ego menghindar dari keterlibatan emosional dengan menonjolkan aspek rasional.

"Nyali wanita itu tak kunjung surut dan malah kukuh makin berani. "Niat gue baik buat ngobrol sama ibunya. Gue cuma mau ibunya nggak menekan Linggar buat terus kerja, anak itu juga perlu belajar. Baru sehari aja udah begini, gimana ke depannya? Kita juga harus menyesuaikan jadwal kelas tambahan dong, terlebih buat Linggar sendiri." (Maeriza, 2024: 93)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa intelektualisasi pada tokoh Jenar dan dapat terlihat pada tokoh yang menghadapi tekanan emosional dengan cara mengubahnya menjadi penjelasan yang logis dan rasional. Keberanian yang ditampilkan disertai penjelasan panjang mengenai tujuan yang rasional menunjukkan adanya upaya mengurangi konflik emosional. Tokoh Jenar lebih memilih fokus pada tujuan yang logis daripada mengakui kemungkinan konflik dengan orang tua Linggar. Intelektualisasi ini berfungsi sebagai cara ego untuk menghindar dari keterlibatan emosional dengan menekan aspek rasional.

"Ngasih solusi juga harus concern sama protes, jadi kritiknya harus masuk akal juga. Progress pasti udah ada, kendalanya tuh Cuma lambat. Jadi sabar." (Maeriza, 2024: 214)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa intelektualisasi pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada tokoh yang menghadapi tekanan emosional dengan cara mengubahnya menjadi penjelasan yang logis dan rasional. Tokoh Alu merespons konflik dan kritik yang berpotensi menimbulkan tekanan emosional dengan menggunakan argumentasi yang logis dan rasional. Intelektualisasi ini berfungsi sebagai cara ego untuk

meredam kecemasan dengan memfokuskan perhatian pada aspek rasional.

"Gue harus datang ke rapat pemegang saham." Tak ada sahutan dari Jenar. "Kalau gue datang, kemungkinan kepemilikan lahan itu bakal dikasih ke gue." (Maeriza, 2024: 253)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan mekanisme pertahanan diri berupa intelektualisasi pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada tokoh yang menghadapi tekanan emosional dengan cara mengubahnya menjadi penjelasan yang logis dan rasional. Tokoh Alu memilih merespons konflik secara rasional tentang rapat pemegang saham dan kemungkinan pengalihan kepemilikan lahan. Intelektualisasi ini berfungsi sebagai cara ego menghindar dari keterlibatan emosional, sehingga keputusan yang diambil tampak sebagai hasil pertimbangan objektif, bukan dorongan perasaan.

2. Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Pulau Pendidaktis* Karya Ferella Maeriza

Dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza, tokoh utama mengalami berbagai konflik yang memengaruhi sikap, perilaku, serta kondisi psikologisnya. Konflik tersebut dapat berupa konflik internal yang muncul dari pergulatan batin tokoh dan konflik eksternal yang terjadi akibat pertentangan tokoh dengan tokoh lain serta situasi sosial di sekitarnya. Pembahasan ini menguraikan konflik internal dan konflik eksternal yang dialami tokoh utama berdasarkan peristiwa dan dialog dalam novel sebagai dasar untuk memahami tekanan psikologis yang melatarbelakangi mekanisme pertahanan diri tokoh.

Konflik Internal

Konflik internal dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza ditunjukkan melalui kutipan berikut:

Perasaan Bimbang

"Apa gue harus pura-pura jadi guru biar bisa menetap di sini?" Helaan napasnya singkat, tapi dapat membuat orang yang mungkin mendengarnya sekarang tahu bahwa ada hal berat yang tetap mengganjal tanpa ikut terhempas saat napas itu ia hembuskan." (Maeriza, 2024: 38)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik internal pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada monolog tokoh yang menggambarkan pergulatan dalam diri tokoh tentang keinginan untuk menetap di Pulau Ende. Pergulatan batin muncul antara keinginan tokoh untuk menetap di Pulau Ende dengan keraguannya terhadap tindakan yang harus

ditempuh. Narasi yang menjelaskan kondisi tokoh Alu menggambarkan beban psikologis yang tersimpan dalam batin tokoh ketika menghadapi pilihan yang sulit.

"Sejak kejadian semalam, perasaan Jenar kian resah dibungkam gelisah. Perasaan tak nyaman singgah membelenggu sukma, seakan memohon lirih untuk tak pergi dan tak berakhir menabur luka. Ia sibuk bergelung dengan keinginan untuk lepas dari pulau ini, tetapi hatinya menolak lantang." (Maeriza, 2024: 48)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik internal pada tokoh Jenar dan dapat terlihat pada narasi yang menggambarkan pergulatan batin dalam diri tokoh tentang keinginan untuk menetap di Pulau Ende. Pertentangan batin muncul antara keinginan Jenar untuk lepas dari Pulau Ende dan dorongan hatinya yang menahan langkah tersebut. Kecemasan dan ketidaknyamanan yang dirasakan menggambarkan beban psikologis, sehingga konflik ini berperan sebagai sumber ketegangan emosional yang memengaruhi perilaku dan keputusan tokoh.

"Alu diam bersama kepala ribut, apakah ia harus tetap hadir ke rapat pemegang saham dan bertemu dengan sang papa untuk menghentikan ini semua? Paling tidak, Alu butuh kejelasan untuk murid-muridnya." (Maeriza, 2024: 219)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik internal pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada narasi yang menggambarkan pertentangan dalam diri tokoh tentang dua keputusan yang memengaruhi kondisi di masa depan. Pertentangan batin muncul antara keinginan untuk melindungi murid-muridnya dengan keraguan dan kecemasan menghadapi ayahnya dalam rapat pemegang saham. Konflik internal ini menggambarkan tekanan emosional yang memengaruhi keputusan serta kondisi psikologis tokoh dalam cerita.

Perasaan Sedih

"Figur ayah yang digadang-gadang sebagai sosok idola, ternyata tak berlaku untuknya. Di kala peran ayah harusnya mampu memberikan seenggam kasih, yang ia dapat justru sebuah luka yang sejak lama sudah tumbuh menjadi duka." (Maeriza, 2024: 155)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik internal pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada narasi yang menggambarkan pertentangan dalam diri tokoh tentang kekecewaan terhadap sosok ayah. Kekecewaan dan kesedihan yang muncul akibat ketidakhadiran figur ayah untuk memenuhi kasih sayang menimbulkan pertentangan emosional yang mendalam. Konflik internal ini

memengaruhi kondisi mental tokoh Alu dan membentuk ketegangan emosional yang menjadi bagian dari perkembangan karakter dalam cerita.

"Sejak tadi, diamnya Jenar terpatri bukan serta merta hanya pada satu alasan. Ada hal lain mengenai suatu sebab sederhana yang tak mampu untuk ia utarakan barang sepatah kata. Begitu juga dengan Alu rupanya. Ia sama khawatirnya dengan pernyataan pilu perihal perpisahan." (Maeriza, 2024: 270)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik internal pada tokoh Jenar dan Alu yang dapat terlihat pada narasi yang menggambarkan pertentangan dalam diri tokoh setelah menyadari bahwa mereka akan segera berpisah. Pertentangan batin muncul dari kekhawatiran dan kesedihan menghadapi perpisahan dengan murid-murid yang mereka ajar. Konflik internal ini mencerminkan gejala emosi yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh serta respons mereka terhadap situasi menjelang akhir periode mengajar.

"Sudah lama tak Alu dengar kabar sang puan. Ia diselimuti gundah. Resah datang jadi teman di saat ia merasa semua baik-baik saja. Tapi, nyatanya Alu hanya manusia. Tak bohong, ia jelas rindu pada sosok yang masih setia bersarang di hatinya." (Maeriza, 2024: 327)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik internal pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada monolog tokoh yang menggambarkan pertentangan dalam diri tokoh setelah mengetahui bahwa tokoh Jenar akan kembali ke Pulau Ende. Kecemasan dan rasa rindu yang muncul setelah mengetahui kabar tentang tokoh Jenar menggambarkan pertentangan batin antara upaya mempertahankan ketenangan dan dorongan emosional yang kuat. Konflik internal ini menegaskan bahwa perasaan tokoh Alu tetap memengaruhi kondisi psikologisnya.

Perasaan Takut

"Mulut yang bungkam sangat berbanding terbalik dengan gejala hati dan pikirannya yang saling bertolak belakang. Pemikiran konterfactualnya terus menggerus langkah pria itu, tapi ia seolah disodori besi panas apabila sekali saja menyangkal. Alu bahkan merasa tak punya kuasa untuk sekadar menjawab pertanyaan Jenar sekalipun ia adalah alasan terbesar akan nasib sekolah itu ke depan." (Maeriza, 2024: 136)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik internal pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada narasi yang menggambarkan pertentangan dalam diri tokoh tentang keinginan untuk menyatakan kebenaran. Pertentangan antara keinginan untuk menyatakan kebenaran dan ketakutan akan konsekuensinya menimbulkan konflik batin. Konflik batin ini menggambarkan tekanan emosional yang memengaruhi perilaku tokoh serta cara tokoh Alu menanggapi situasi dalam cerita.

“Ketakutan mendadak hadir menggerogoti perasaannya. Jujur, ada sedikit sorak girang kala ia tahu bahwa akan ditugaskan ke sana. Namun, semua tak luput juga dari perasaan bersalah yang menumpuk di relung hati. Tokoh Jenar tak siap menerima kenyataan jika anak-anak benci dan justru tak suka melihat kehadirannya.” (Maeriza, 2024: 308)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik internal pada tokoh Jenar dan dapat terlihat pada narasi yang menggambarkan pertentangan dalam diri tokoh setelah mendapatkan kesempatan untuk kembali ke Pulau Ende. Pertentangan batin muncul antara perasaan senang karena akan kembali ke Pulau Ende dan rasa ketakutan akan penolakan murid-muridnya. Konflik internal ini menggambarkan kebingungan emosional yang memengaruhi kesiapan psikologis tokoh dalam menghadapi situasi yang akan datang karena konflik di masa lalu.

Perasaan Gelisah

“Alu menghela napas pelan usai menyaksikan bagaimana tulusnya Jenar pada anak-anak itu. Pandangannya kosong, hati dan pikirannya serasa gaduh memporak-porandakan sang empunya raga. Ia tak benar mengerti apa yang sedang dirasakannya. Sangat tidak mengerti.” (Maeriza, 2024: 133)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik internal pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada narasi yang menggambarkan pergulatan batin dalam diri tokoh tentang perasaan bingung dan gundah. Kebingungan dan kegundahan yang dirasakannya saat menyaksikan ketulusan tokoh Jenar menggambarkan pertentangan batin yang belum sepenuhnya dipahami. Konflik internal ini menimbulkan tekanan emosional yang memengaruhi respons tokoh dalam cerita.

“Alu merasa ia tak bisa menjanjikan hal tersebut. Pikirannya dibalut kalut yang berkecamuk, ia ingin meronta dan berteriak lantang kalau ia akan selalu sedia kapanpun muridnya minta. Sejauh

mana ilmu yang mampu ia beri, ternyata kesanggupan akan janji tak ia janjikan untuk ditepati.” (Maeriza, 2024: 169)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik internal pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada narasi yang menggambarkan pertentangan dalam diri tokoh setelah membantu murid-murid dari sekolah yang akan dihancurkan. Pertentangan batin muncul antara niat sebenarnya untuk menghancurkan sekolah dan keinginannya untuk selalu sedia membantu murid-muridnya. Konflik internal ini menimbulkan kegelisahan yang menggambarkan pergulatan batin dalam diri tokoh.

“Mata Alu ikut menatap seragam yang kini tengah kembali Jenar rapikan. Ia tersenyum tipis melihat seragam itu, tapi entah mengapa hatinya justru mendadak terasa ngilu. Kembali ia memperhatikan jemari kecil Jenar telaten melipat beberapa pasang seragam, resah melekat di sela-sela fokus pandangnya.” (Maeriza, 2024: 202)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik internal pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada narasi yang menggambarkan pertentangan dalam diri tokoh setelah melihat murid-muridnya memiliki seragam. Perasaan tidak menentu muncul antara kegembiraan melihat murid-muridnya kini memiliki seragam dan rasa ngilu yang tiba-tiba muncul di hatinya. Pertentangan batin ini menggambarkan emosi yang bersumber dari kesadaran diri dan kepedulian terhadap murid-muridnya, sehingga memengaruhi respons dan kondisi psikologis tokoh dalam cerita.

“Alu banyak bergelut panjang dengan isi kepala. Masalah di depan mata seakan disambut oleh tempik gegap gempita, mereka bersorak merasa menang karena pria itu sudah dirasa kalah. Terlebih, fakta mengejutkan bahwa Jenar juga ikut terseret ke dalam lubang hitam membuatnya kalut bukan kepalang.” (Maeriza, 2024: 225)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik internal pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada narasi yang menggambarkan pertentangan dalam diri tokoh tentang pembangunan pabrik yang mengancam sekolah. Pertentangan batin muncul dari kegelisahan pembangunan pabrik yang mengancam sekolah, terlebih adanya keterlibatan tokoh Jenar pada proyek pembangunan pabrik. Konflik internal ini mencerminkan rasa bersalah dan tekanan emosional yang memengaruhi keputusan serta kondisi psikologis tokoh dalam cerita.

Penyesalan

“Alu yang sedikit tersungkur kembali dibuat diam oleh perlakuan Jenar. Ini bahkan tidak ada apa-apanya jika dibanding dengan bagaimana Alu secara cuma-cuma menjatuhkan harga dirinya. Pundaknya kian berat memikul rasa sesal. Sembari menatap beberapa baju dalam kantong plastik hitam, pria hanya mampu menghela napas dan merutuki buntut kebodohnya yang tak berpikir panjang.” (Maeriza, 2024: 77)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik internal pada tokoh Alu dan dapat terlihat pada narasi yang menggambarkan pergulatan batin dalam diri tokoh setelah melakukan tindakan yang melukai tokoh Jenar. Rasa bersalah dan penyesalan yang dialami tokoh Alu setelah menyadari bahwa tindakannya telah merugikan tokoh Jenar menimbulkan tekanan psikologis yang kuat. Pertentangan batin antara kesadaran tentang kesalahan diri sendiri dan upaya menanggung konsekuensi emosional menggambarkan konflik internal yang mempengaruhi perasaan dan perilaku tokoh dalam cerita.

Konflik Eksternal

Konflik eksternal dalam novel *Pulau Pendidaktis* karya Ferella Maeriza ditunjukkan melalui kutipan berikut:

Pertentangan Antartokoh

"Lebih baik tidak ada guru di sini. Ada tidaknya guru juga tidak akan merubah apapun." Tanpa menoleh pada Alu dan Jenar, cepat-cepat ia pergi meninggalkan mereka." (Maeriza, 2025: 46)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik eksternal antara tokoh Alu dan Jenar dengan tokoh Lenan akibat perbedaan kepentingan. Penolakan tokoh Lenan terhadap keberadaan guru menggambarkan pertentangan nyata yang menghalangi upaya tokoh utama untuk mewujudkan tujuan mereka. Tokoh Lenan menginginkan anaknya untuk ikut bekerja dan berhenti sekolah, sedangkan tokoh Alu dan Jenar ingin semua anak tetap bisa sekolah. Konflik ini menegaskan adanya tekanan dari faktor eksternal yang memicu ketegangan dalam cerita.

“Meja yang semula banyak diisi guyonan mendadak gelap dan berubah mencekam. "Aku bisa menoleransi ini semua karena kamu dan Jenar murni relawan yang aku dapatkan bukan melalui hasil seleksi. Di sini aku nggak menuntut program kalian, jadi mohon untuk sedikit lebih menghargai aku yang udah mau bantu." Amarah Larisa meluap tertahan.” (Maeriza, 2024: 55)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik eksternal antara tokoh Alu dengan tokoh Larisa akibat perbedaan kepentingan. Ketegangan muncul akibat tokoh Alu tidak memberikan informasi pribadinya yang memicu kemarahan tokoh Larisa yang telah membantu tokoh Alu dan Jenar menjadi relawan. Konflik ini mencerminkan pertentangan nyata antara tokoh utama dengan pihak lain yang menimbulkan tekanan emosional dan mempengaruhi interaksi tokoh dalam cerita.

“Wanita itu terkekeh sinis. “Oh... jadi gara-gara sekolah anak pembangkang itu semakin tidak tahu diri?!” Wanita itu kembali akan menutup pintunya. Ia tak peduli dengan sosok Jenar di hadapannya itu. Mau guru atau apalah, yang pasti mengusik hidup orang lain itu salah menurutnya.” (Maeriza, 2024: 96)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik eksternal antara tokoh Jenar dengan tokoh Ibu Linggar akibat perbedaan kepentingan. Sikap sinis dan penolakan tokoh Ibu Linggar menggambarkan pertentangan nyata yang menghambat upaya tokoh Jenar sebagai guru yang ingin membantu tokoh Linggar. Konflik ini menimbulkan tekanan emosional dan mempengaruhi kehidupan tokoh dalam cerita.

“Nggak sepantasnya guru memperlakukan murid kayak gitu. Cara lo itu salah!” Ditatapnya Jenar penuh amarah. Jenar mengerjap beberapa saat, mencoba membalas pernyataan itu agar tak timbul spekulasi asal yang memojokkannya seorang.” (Maeriza, 2024: 157)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik eksternal antara tokoh Jenar dengan tokoh Alu akibat kesalahpahaman. Pertentangan muncul akibat perbedaan penilaian terhadap tindakan tokoh Jenar yang memberikan mie ayam sisa kepada Linggar. Konflik ini menggambarkan interaksi yang memicu ketegangan nyata antar tokoh utama yang mempengaruhi perubahan hubungan dalam cerita.

“Di mana anak saya? Jangan mengotori pikirannya dengan dengan iming-iming sekolah.” Lenan angkat bicara dan menarik kasar jala miliknya tanpa berniat menoleh lebih.” (Maeriza, 2024: 172)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik eksternal antara tokoh Alu dengan tokoh Lenan akibat perbedaan kepentingan. Pertentangan tokoh Lenan terhadap keputusan tokoh Alu yang ikut melaut menggantikan tokoh Adao tergambar melalui ucapannya

yang tegas. Konflik ini merupakan pertentangan nyata antara tokoh utama dengan pihak lain yang menentang tokoh utama mewujudkan tujuannya. Konflik ini merupakan pertentangan nyata antara tokoh.

“Saya dan pihak Patih sudah membicarakan ini tanpa paksaan. Lahan itu, sekarang resmi menjadi milik PT Nafatih Nusantara.” Atmaja bangkit, berjalan mendekati Alu dan menepuk pundak sang anak sambil melayangkan sarkas.” (Maerza, 2024: 246)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik eksternal antara tokoh Alu dengan tokoh Patih akibat perbedaan kepentingan. Tekanan muncul akibat keputusan tokoh Patih untuk menjual tanah miliknya kepada PT Nafatih Nusantara yang berdampak langsung pada keberlangsungan sekolah. Konflik ini mencerminkan pertentangan nyata dengan pihak eksternal yang memengaruhi respons serta kondisi psikologis tokoh dalam cerita.

“SIAPA YANG MENGANTAR
ADAO UJIAN KELULUSAN
NANTI? KENAPA HANYA
SEBATAS MENGANTAR
LINGGAR?!” (Maeriza, 2024: 274)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik eksternal antara tokoh Jenar dan Alu dengan tokoh Adao akibat perbedaan kepentingan. Protes dan kemarahan muncul akibat keputusan tokoh untuk pulang menimbulkan pertentangan yang nyata. Konflik eksternal ini menggambarkan tekanan dari pihak eksternal yang memengaruhi interaksi tokoh dalam cerita.

“Kalau kamu pikir Papa jahat, kamu akan lebih jahat lagi kalau masih bersikeras untuk mempertahankan sekolah tanpa berpikir panjang dengan apa yang terjadi pada mereka setelahnya.” (Maeriza, 2024: 278)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik eksternal antara tokoh Alu dengan tokoh Atmaja akibat perbedaan kepentingan. Pertentangan muncul akibat nasihat dan tekanan dari Atmaja terkait keputusan mempertahankan sekolah yang bertentangan dengan keinginan tokoh Alu. Konflik eksternal ini menimbulkan ketegangan nyata yang memengaruhi respons tokoh dan perkembangan cerita.

Pertentangan Masyarakat

“Dari dulu, sekolah kecil itu yang jadi penghambat pembangunan pabrik karena Pak Muklis dan mendiang istrinya selalu menolak jual tanah mereka.

Mereka selalu mempertahankan sekolah itu walau udah dikasih penawaran yang lumayan besar.” (Maeriza, 2024: 251)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik eksternal akibat kondisi sosial yang berkaitan dengan keberlangsungan sekolah kecil di Pulau Ende. Kepemilikan dan pertahanan sekolah oleh tokoh Pak Muklis dan mendiang istrinya menimbulkan pertentangan dengan pihak yang ingin membangun pabrik di lahan tersebut. Konflik ini mencerminkan tekanan nyata dari lingkungan eksternal yang memengaruhi jalannya cerita dan menimbulkan konflik antara kepentingan individu dan pihak lainnya.

“BAKAR SAJA SEKOLAH INI!”
“PERCEPAT PEMBANGUNAN
PABRIK!!” Suara teriakan lantang itu mengusik pendengarannya, buru-buru Jenar bangkit seraya memeluk erat bingkai foto yang hanya bisa ia selamatkan dan pergi keluar menyelamatkan dirinya.” (Maeriza, 2024: 286)

Pada kutipan tersebut direpresentasikan konflik eksternal antara tokoh Jenar dengan masyarakat sekitar akibat perbedaan kepentingan. Tekanan muncul dari masyarakat sekitar yang menyerukan penghancuran sekolah dan mempercepat pembangunan pabrik. Konflik ini menimbulkan ancaman nyata bagi keselamatan tokoh dan menggambarkan pertentangan langsung dengan pihak eksternal yang memengaruhi respons, tindakan, dan kondisi psikologis tokoh dalam cerita.

3. Keterkaitan Mekanisme Pertahanan Diri dengan Konflik Tokoh Utama dalam Novel Pulau Pendidaktis Karya Ferella Maeriza

Keterkaitan antara mekanisme pertahanan diri dengan konflik tokoh utama dalam novel Pulau Pendidaktis karya Ferella Maeriza terlihat melalui respons psikologis tokoh dalam menghadapi konflik yang terjadi. Konflik internal dan konflik eksternal yang dialami tokoh dapat menimbulkan kecemasan dan tekanan emosional yang berlebihan, sehingga ego menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk menjaga keseimbangan psikologis. Konflik menjadi pemicu munculnya mekanisme pertahanan diri dan mekanisme pertahanan diri sebagai strategi ego untuk mengurangi kecemasan ketika berada dalam situasi yang menekan.

Pada tokoh Alu, konflik internal bersumber dari pertentangan antara niat awalnya untuk menghancurkan sekolah yang kemudian tumbuh kepedulian terhadap murid-murid di sekolah tersebut. Pertentangan batin tersebut mendorong munculnya mekanisme pertahanan diri berupa penyangkalan terjadi ketika tokoh Alu menolak

mengakui kepeduliannya kepada sekolah serta mekanisme pertahanan berupa represi ketika berusaha menekan kecemasan dan rasa beralah. Tokoh Alu juga menampilkan mekanisme pertahanan diri berupa intelektualisasi dengan mengalihkan dorongan emosional menjadi dengan pemikiran yang rasional untuk mencegah pembangunan pabrik. Selain itu, tokoh Alu menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa pengalihan dan proyeksi untuk menangani konflik eksternal yang berhubungan dengan lahan sekolah dan pembangunan pabrik. Pengalihan ditunjukkan melalui luapan emosi kepada pihak yang kurang relevan dan proyeksi ditunjukkan dengan tokoh yang memindahkan kesalahan kepada pihak lainnya untuk meredakan rasa bersalah.

Pada tokoh Jenar, konflik internal bersumber dari pengalaman kehilangan orang terdekat, kecemasan akan penolakan, dan kekhawatiran terhadap dampak perpisahan. Tekanan emosional mendorong tokoh Jenar untuk menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa represi dengan menghindari dari perbincangan yang menimbulkan trauma, serta reaksi formasi untuk menutupi kesedihan dan rasa takut dengan sikap tenang dan ramah. Tokoh Jenar juga menunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa intelektualisasi melalui penjelasan dan pemikiran yang logis ketika menghadapi konflik eksternal seperti tekanan sosial atau situasi yang mengancam sekolah. Dengan demikian, mekanisme pertahanan diri yang muncul pada tokoh Alu dan Jenar memperlihatkan hubungan antara konflik yang dialami tokoh dan strategi ego dalam meredakan kecemasan yang ditimbulkan oleh konflik.

Temuan mengenai keterkaitan mekanisme pertahanan diri dengan konflik tokoh utama dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan yang jelas dengan penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya membahas konflik tokoh atau mekanisme pertahanan diri secara terpisah tanpa menjelaskan keterkaitannya. Berbeda dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik internal dan konflik eksternal yang dialami tokoh utama menjadi faktor pemicu munculnya berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, reaksi formasi, penyangkalan, dan intelektualisasi. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi konflik dan mekanisme pertahanan diri secara terpisah, tetapi juga menegaskan adanya hubungan sebab akibat antara konflik yang dialami tokoh dengan respons pertahanan diri yang muncul. Hal tersebut menunjukkan kebaruan penelitian karena menghadirkan analisis lebih mendalam terhadap dinamika psikologis tokoh utama dalam novel Pulau Pendidiktis karya Ferella Maeriza melalui pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai mekanisme pertahanan diri serta konflik tokoh utama dalam novel Pulau Pendidiktis karya Ferella Maeriza dengan menggunakan pendekatan psikologi

sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama menunjukkan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri sebagai respons terhadap tekanan psikologis dan konflik yang dialaminya. Mekanisme tersebut tampak dalam sikap dan perilaku tokoh ketika menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan, seperti menghindari kenyataan yang menyakitkan, mengalihkan emosi kepada objek lain, serta menyusun alasan logis untuk membenarkan tindakan yang dilakukan.

Mekanisme pertahanan diri yang ditemukan meliputi rasionalisasi, represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, reaksi formasi, penyangkalan, dan intelektualisasi. Kehadiran mekanisme pertahanan diri tersebut berfungsi sebagai upaya ego untuk menjaga kestabilan psikologis dengan menekan emosi yang mengganggu, mengalihkan tekanan batin ke perilaku yang dapat diterima maupun menyusun alasan logis untuk meredakan kecemasan. Dalam teori psikologi sastra Sigmund Freud ada sepuluh mekanisme pertahanan diri. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya ditemukan delapan mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri berupa regresi tidak ditemukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini ditunjukkan bahwa penerapan teori psikologi sastra Freud dalam analisis karya sastra bersifat kontekstual. Tidak semua mekanisme pertahanan diri harus ditemukan dalam satu karya sastra karena kemunculannya dipengaruhi oleh konflik, latar cerita, dan karakter tokoh yang dibangun pengarang.

Selain itu, konflik yang dialami tokoh utama terbagi menjadi konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal tampak melalui perasaan bimbang, perasaan sedih, perasaan takut, perasaan gelisah, dan penyesalan yang memengaruhi sikap dan keputusan tokoh utama. Sementara itu, konflik eksternal muncul melalui pertentangan antartokoh dan pertentangan masyarakat sekitar seperti kesalahpahaman antartokoh, pertentangan kepentingan, dan tekanan lingkungan. Konflik yang dialami tokoh utama tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga memberikan nilai positif, yaitu mendorong tokoh untuk mengenali diri sendiri, bersikap lebih matang dalam mengambil keputusan, serta membentuk ketahanan psikologis dalam menghadapi tekanan internal maupun eksternal. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa konflik internal dan eksternal dalam novel *Pulau Pendidiktis* karya Ferella Maeriza berkaitan erat dengan munculnya mekanisme pertahanan diri tokoh utama karena mekanisme tersebut menjadi cara tokoh meredakan tekanan dan mempertahankan keseimbangan diri ketika menghadapi konflik.

Dalam simpulan ini ditunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri tidak selalu lengkap ada dalam kehidupan seperti yang tercermin dalam novel. Hal ini juga terbukti dari beberapa penelitian terdahulu yang hanya menemukan lima hingga tujuh bentuk mekanisme pertahanan diri. Sedangkan, konflik internal dan konflik eksternal selalu ada dalam kehidupan. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian yang selalu menemukan konflik internal dan konflik

eksternal.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrikah, A. N., & Setyorini, R. (2021). Mekanisme Pertahanan dan Konflik Tokoh dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *Deiksis*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i1.5459>
- Djumadin, H., & Bunga, R. D. (2020). Konflik Internal dan Konflik Eksternal Tokoh dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck Karya Buya Hamka. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 85–96. <https://share.google/osIQPWmlAPNtqUQsw>
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Tim Redaksi CAPS (ed.)). Center for Academic Publishing Service.
- Freud, A. (1966). *The Ego and the Mechanisms of Defence* (revised ed.). Karnac Books. <https://share.google/GV44oEyBja9apBelU>
- Freud, S. (2019). *A General Introduction to Psychoanalysis (Pengantar Umum Psikoanalisis)* (Translated). Desa Pustaka Indonesia / Indoliterasi.
- Khonifa, U., & Kadaryati. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel Lelakon Karya Lan Fang: Kajian Psikologi Sastra. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 209–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.6.2.209-219>
- Maeriza, F. (2024). *Pulau Pendidaktis (Lovita Cendana (ed.))*. Butterflies Books.
- Maysaroh, A. (2025). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama pada Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA [Universitas Lampung]. https://digilib.unila.ac.id/view/creators/Anis_=3A Maysaroh=3A=3A.html
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229–238. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2691>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Nur Rosyidah (ed.)). Gadjah Mada University Press.
- Pramesti, R. D., Salamah, & Fahrudin, S. (2024). Konflik Batin Karakter Utama dalam Film Pendek “Memorabilia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 47–59. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v12i1.3519>
- Ramadhani, L., Hikam, A. I., & Husnawiyah, I. (2025). Representasi Konflik Batin dan Identitas Diri dalam Tokoh Haia Novel Laut Tengah Melalui Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freund. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 89–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1881>
- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Pustaka Pelajar.
- Reswari, B. B., Vardani, E. N. A., & Dzarna. (2024). Mekanisme Pertahanan dan Konflik pada Tokoh Utama dalam Novel Serangkai Karya Valerie Patkar (Kajian Psikologi Sastra). *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 37–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jh.v8i1.2732>
- Wulandari, M., Dahlan, D., & Purwanti. (2021). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh-Tokoh dalam Novel Magic Hour Karya Tissa Ts dan Stanley Meulen: Tinjauan Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(3), 554–566. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v5i3.4064>
- Zaviera, F. (2023). *Teori Kepribadian Sigmund Freud* (Ilyya Muhsin (ed.)). PRIMASHOPHIE

